

## **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA**

**LIN MAS EVA  
MEI KUSRINI**

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika & IPA  
Univeristas Indraprasta PGRI

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika, mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika dan mengetahui hubungan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan analisis korelasi ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 01 Cikarang Barat, Jawa Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 01 Cikarang Barat, Jawa Barat yang terdaftar pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 60 siswa dari 12 kelas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika, terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika dan terdapat hubungan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar Matematika

**Abstract.** The purpose of this study was to determine the relationship of emotional intelligence and thought kreatif to mathematics achievement, emotional intelligence to determine the relationship of mathematics achievement and determine the relationship of creative thinking to mathematics achievement. The method used in this study is a survey with multiple correlation analysis. Population in this research is class VIII SMP N 01 West Cikarang, West Java. The sample in this research is class VIII SMP N 01 West Cikarang, West Java are registered in the school year 2013/2014 as many as 60 students from 12 classes. The results show there is a relationship of intelligence emotional and thought kreatif to mathematics achievement, there is a relationship of emotional intelligence on mathematics achievement and creative thinking there is a relationship to mathematics achievement

Keywords: Emotional Intelligence, Creative Thinking and Learning Achievement in Mathematics

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang amat sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu Negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Untuk itu dalam pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar sebagai pokoknya. Ada dua komponen utama yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu guru dan siswa. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Dalam UU No. 20 bab I pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Dengan adanya pasal-pasal tersebut telah nyata bahwa pemerintah tidak boleh lepas tangan pada pendidikan warganya, mengingat pendidikan merupakan unsure vital terbentuknya sumber daya manusia berkualitas dan produktif.

Pendidikan di Indonesia saat ini merupakan bagian yang sangat penting dan membutuhkan perhatian yang lebih intensif dari banyak pihak. Hal ini dikarenakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 bahwa :

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam pendidikan formal , belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Sultan ( 2004:34 ) mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.”

Inti kegiatan belajar adalah memulai pelajaran dari apa yang diketahui siswa. Artinya siswa sendiri yang dapat mengubah gagasan non ilmiah menjadi pengetahuan yang ilmiah sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar bisa berlangsung. Sadirman dalam sultan ( 2004:34) mengatakan bahwa, belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsure cipta, ras, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan adalah Sekolah Menengah Pertama ( SMP ). Dalam kurikulum pendidikan di tingkat SMP, salah satu pelajaran yang diberikan kepada siswa adalah matematika. Pelajaran matematika ini merupakan pelajaran yang bersifat adaptif karena di semua jenjang pendidikan formal dipelajari. Hal ini berkaitan dengan banyaknya konsep-konsep matematika yang dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam pelajaran atau bidang ilmu lainnya. Selain itu, matematika merupakan salah satu materi yang diujikan secara nasional dan menjadi penentu kelulusan siswa SMP.

Walaupun matematika merupakan pelajaran yang berdaya guna tinggi, namun sebagian besar siswa masih kurang termotivasi dalam belajar matematika. Mereka masih beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sukar, dan menegangkan. Hal ini didukung dengan sebagian besar guru matematika yang berpenampilan kurang familiar atau terlalu serius.

Sehingga motivasi belajar siswa dalam mempelajari matematika kurang optimal. Hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti : motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis-logis, rasa percaya diri, kemandirian, sikap, berpikir kreatif dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti : sarana dan pra sarana, lingkungan, guru, kurikulum, dan metode mengajar.

Dari kedua faktor tersebut saling mendukung satu sama lain. Namun faktor internal lebih dominan dalam keberhasilan belajar siswa, salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional dan berpikir kreatif. Apabila unsur tersebut dapat timbul dari siswa, maka materi pelajaran yang diberikan guru akan mudah diterima siswa. Sehingga hasil belajar matematika siswa pun akan baik dan tujuan dari kegiatan pembelajaran tercapai.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dari dalam diri sendiri sehingga dapat menyelesaikan suatu tugas yang dibebankan dengan baik. Berdasarkan pengamatan peneliti, kecerdasan emosional siswa SMP khususnya SMP N 1 Cikarang Barat masih rendah dan labil. Hal ini disebabkan jenjang SMP merupakan masa peralihan dari tingkat anak-anak menuju dewasa. Siswa masih cenderung egois dan kurang fokus dalam belajar sehingga motivasi belajarnya kurang baik.

Setiap pribadi manusia memiliki potensi dan talenta dalam dirinya, tugas pendidikan yang sejati adalah membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan seoptimal mungkin. Mewujudkan masyarakat yang berkualitas dari segi pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab bidang pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi manusia yang berkualitas dari segi kecerdasan emotional ( EQ ).

Berdasarkan realitas kehidupan justru kecerdasan emotional ini lebih menentukan dari faktor akademis, artinya faktor kecerdasan emotional (EQ), sangat berpengaruh terhadap sikap, pengambilan keputusan, ketekunan dan tanggung jawab siswa serta prestasi belajar siswa. Goleman ( 2002:2 ) dengan memanfaatkan penelitian ini yang mengemparkan tentang otak, yang menyatakan bahwa :

“memperlihatkan faktor-faktor yang terikat, mengapa anak yang ber- IQ tinggi gagal dan anak yang ber- IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas. Cara yang disebabkan “ Kecerdasan Emotional” mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.” Artinya kecerdasan emosional sangat berperan sekali dalam pembentukan anak yang mempunyai kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Perlu disadari bahwa selama ini pendidikan formal hanya menekankan perkembangan yang terbatas pada ranah kognitif saja. Sedangkan perkembangan pada ranah afektif ( sikap dan perasaan ) kurang diperhatikan. Terbukti pada pengajaran disekolah, jarang sekali ada kegiatan yang menuntut pemikiran divergen atau berpikir kreatif. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang mendorong siswa untuk memahami masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah, serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Siswono ( 2005:4 ), “meningkatkan kemampuan berpikir kreatif artinya menaikkan skor kemampuan siswa dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan penyelesaian masalah.” Siswa dikatakan memahami masalah bila menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa memiliki kefasihan dalam menyelesaikan masalah bila dapat menyelesaikan masalah dengan jawaban bermacam-macam yang benar secara logika. Siswa memiliki fleksibilitas dalam menyelesaikan

masalah bila dapat menyelesaikan soal dengan dua cara atau lebih yang berbeda dan benar. Siswa memiliki kebaruan dalam menyelesaikan masalah bila dapat membuat jawaban yang berbeda dari jawaban sebelumnya atau yang umum diketahui siswa.

Proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor diri ( internal ) dan faktor luar ( eksternal ). Faktor internal meliputi bakat dan kecerdasan, kreativitas, motivasi, minat dan perhatian. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan social, lingkungan fisik, dan fasilitas belajar. Faktor yang paling menentukan keberhasilan seseorang adalah faktor diri. Jika faktor diri sudah mendukung, besar kemungkinan yang bersangkutan akan berhasil. Sebabnya ialah jika siswa sungguh-sungguh dalam belajar, ia akan berupaya mengatasi faktor luar yang kurang mendukung.

Matematika yang diajarkan disekolah lazim dikenal dengan matematika sekolah. Peranan matematika sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupannya melalui pola berpikir matematika. Tetapi kenyataannya, matematika bagi sebagian besar siswa adalah pelajaran yang membosankan dan sedikit menakutkan. Tak heran jika prestasi belajar matematika rata-rata lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi belajar mata pelajaran lainnya. Namun disamping itu ada pula siswa yang antusias dalam belajar matematika. Dengan rasa ingin tahunya, ketertarikan pada tugas yang dianggap sebagai tantangan, menjawab soal secara beragam/bervariasi, mengembangkan atau memperkaya gagasan jawaban suatu soal, mengemukakan alasan kebenaran jawaban soal yang telah dibuat. Dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut bersikap kreatif dalam belajar matematika.

Masalah utama dalam pendidikan matematika disekolah adalah rendahnya prestasi siswa. Kreativitas seseorang berpengaruh dalam prestasi belajar matematika disekolah, karena siswa yang kreativitasnya tinggi juga menonjol prestasi belajarnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa bagi siswa yang kreatif, matematika memiliki kesan yang berbeda. Matematika dapat dijadikan tantangan dan ajang untuk berkreasi. Dapat pula diartikan bahwa kreativitas menentukan pencapaian kemampuan belajar matematika secara optimal, dan mampu meraih prestasi yang tinggi dalam belajar matematika. Prestasi yang tinggi dalam belajar adalah keinginan setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas berperan terhadap prestasi belajar matematika disekolah.

Prestasi belajar matematika siswa SMP khususnya SMP N 1 Cikarang Barat masih rendah, hal ini berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika bahwa rata-rata hasil ulangan harian pelajaran matematika secara mayoritas masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan masalah-masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika”**.

## **TINJUAN PUSTAKA**

### **Hakikat Prestasi Belajar Matematika**

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu, berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan secara berkesinambungan. Oleh karena itu prestasi dapat dilakukan guru secara terus menerus dengan berbagai cara bukan hanya pada saat ulangan terjadwal atau saat ujian saja.

Ulangan dan ulangan umum adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Sementara itu, istilah prestasi biasanya dipandang sebagai ujian untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan. Di Indonesia ujian seperti itu untuk menentukan prestasi belajar siswa untuk hasil akhir pendidikan adalah Ujian Akhir Nasional (UAN).

Menurut Petty yang dikutip oleh Syah (2004: 140):

“Assessment adalah mengukur kekuasaan dan kedalaman belajar, sedangkan prestasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif”.

Matematika dijuluki sebagai “*Queen of science*” (ratu dari segala ilmu) Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthanein*” yang artinya mempelajari. Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Mulyono mengemukakan pendapatnya, bahwa “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (DepDikNas, 2005:723) kata “matematika” berarti ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah dengan bilangan. Matematika sebagai ilmu pengetahuan mengandung symbol-simbol dan konsep yang menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi perkembangan zaman. Matematika memiliki peranan penting bagi kehidupan siswa. Tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah sehari-hari saja melainkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan kreatif. Fathani (2009:19) berpendapat bahwa:

“matematika adalah pengetahuan dan ilmu yang progresif melalui penelitian dan intuisi untuk membentuk peradaban manusia. Konsep-konsep matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti bertani, berlayar, membangun rumah serta untuk setiap jenis perdagangan menggunakan konsep matematika”.

Seseorang yang belajar matematika berarti mempelajari bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, operasi pada bilangan dan bahasa matematika banyak yang menggunakan bahasa simbol. Bahasa matematika memiliki suatu kelebihan bahasa verbal biasa yaitu matematika memungkinkan seseorang melakukan pengukuran secara kuantitatif. Dengan pengukuran kuantitatif dapat dibandingkan berapa besar perbedaan antara dua benda.

Menurut Cornelius dalam Mulyono (2004:253) mengemukakan ada lima alasan perlu belajar matematika karena matematika adalah: sarana berpikir yang jelas dan logis.

- 1) Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- 2) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman.
- 3) Sarana untuk mengembangkan kreativitas.

4) Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar berupa peningkatan kemampuan dalam pelajaran matematika yang dapat diukur melalui evaluasi sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

### **Hakikat Kecerdasan Emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998-10).

Gardner (Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari : “kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif” .(Goleman, 2002 : 52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antara pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”. (Goleman, 2002 : 53).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2002:57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the*

*appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Salovey (Goleman, 2002:58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

- 1) Mengenali Emosi Diri
- 2) Mengelola Emosi
- 3) Memotivasi Diri Sendiri
- 4) Mengenali Emosi Orang Lain
- 5) Membina Hubungan

### **Hakikat Berpikir Kreatif**

Berpikir diasumsikan secara umum sebagai proses kognitif yaitu suatu aktivitas mental yang lebih menekankan penalaran untuk memperoleh pengetahuan. Proses berpikir terkait dengan jenis perilaku lain dan memerlukan keterlibatan aktif pemikir. Hal penting dari berpikir di samping pemikiran dapat pula berupa terbangunnya pengetahuan, penalaran, dan proses yang lebih tinggi seperti mempertimbangkan. Sedangkan dalam kaitannya dengan berpikir kreatif didefinisikan dengan cara pandang yang berbeda antara lain Jonhson (Siswono, 2005: 2) mengatakan bahwa berpikir kreatif yang mengisyaratkan ketekunan, disiplin pribadi dan perhatian melibatkan aktifitas-aktifitas mental seperti mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasi-informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, membuat hubungan-hubungan, khususnya antara sesuatu yang serupa, mengaitkan satu dengan yang lainnya dengan bebas, menerapkan imajinasi pada setiap situasi yang membangkitkan ide baru dan berbeda, dan memperhatikan intuisi.

Coleman dan Hammen (Sukmadinata, 2004: 177) dijelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*), dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*).

Ciri-ciri kepribadian kreatif biasanya anak selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya. Munandar (1999: 36-37), bahwa peringkat dari 10 orang ciri-ciri pribadi yang kreatif yang diperoleh dari pakar psikologi (30 orang) sebagai berikut: imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, berani dalam pendirian dan keyakinan. Bila dibandingkan dengan peringkat ciri-ciri siswa yang paling diinginkan oleh guru sekolah dasar dan sekolah menengah (102 orang) yakni: (1) penuh energi, (2) mempunyai prakarsa, (3) percaya diri, (4) sopan, (5) rajin, (6) melaksanakan pekerjaan pada waktunya, (7) sehat, (8) berani dalam berpendapat, (9) mempunyai ingatan baik, (10) ulet. Dari ciri-ciri ini tidak tampak banyak kesamaan antara ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut pakar psikologi dengan ciri-ciri yang diinginkan oleh guru pada siswa.

Wankat dan Oreovoc (Wena, 2009: 138-139), bahwa untuk meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan:

- 1) Mendorong siswa untuk kreatif (*tell student to be creative*),
- 2) Mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*), dan

- 3) Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa (*accept the result of creative exercises*).

Dalam usaha mendorong agar siswa menjadi kreatif (*tell student to be creative*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain;

- 1) Mengembangkan beberapa pemecahan masalah yang kreatif untuk suatu masalah,
- 2) Memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah, dan membuat daftar beberapa kemungkinan solusi untuk suatu masalah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa perlu dilakukan beberapa hal antara lain: (1) mendorong siswa menjadi kreatif dalam pemecahan masalah, (2) mengajari siswa dengan beberapa metode untuk kreatif dalam pemecahan masalah, dan (3) menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa. Dengan demikian kreativitas siswa dapat ditumbuhkembangkan dalam berbagai cara dalam pemecahan masalah, dan peranan guru hanya memberikan dorongan, motivasi dan memfasilitasi siswa dalam usaha peningkatan kemampuan berpikir kreatif khususnya dalam pembelajaran matematika. Siswa juga dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya, kemandirian dalam belajar, berimajinasi, berani mengambil resiko dalam menghadapi berbagai tantangan, serta bekerja keras dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

## METODE

Metode yang digunakan adalah dengan metode survey dengan teknik korelasional. Analisis korelasional merupakan analisis yang mencari tingkat hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2007 : 117) bahwa, “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari : objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi Target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 01 Cikarang Barat, Jawa Barat. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 01 Cikarang Barat, Jawa Barat sebanyak 624 Siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi atau bagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2007 : 117) bahwa, “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Sampel yang diambil harus representatif atau mewakili dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 01 Cikarang Barat, Jawa Barat yang terdaftar pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 60 siswa dari 12 kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Dari hasil penelitian diperoleh Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,985. Selanjutnya akan dilakukan uji signifikan, yaitu pengujian terhadap  $H_a$  dan  $H_o$  dengan mengkonsultasikan dengan table r – teoretik dengan criteria tolak  $H_o$  jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dari table r- teoretik dengan  $N = 60$  pada signifikansi 5% atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,254. Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka tolak  $H_o$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan bentuk aljabar. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini telah teruji kebenarannya.

Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara  $X_2$  dengan Y, diperoleh Koefisien korelasi antara berpikir kreatif siswa dengan prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,982. Selanjutnya akan

dilakukan uji signifikan, yaitu pengujian terhadap  $H_a$  dan  $H_o$  dengan mengkonsultasikan dengan table r – teoretik dengan criteria tolak  $H_o$  jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dari table r- teoretik dengan  $N = 60$  pada signifikansi 5% atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,254. Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka tolak  $H_o$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan bentuk aljabar. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini telah teruji kebenarannya.

Sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $Y$ , dan diperoleh Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan berpikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,9876. Selanjutnya akan dilakukan uji signifikan, yaitu pengujian dengan menggunakan uji statistik F dengan kriteria keputusan tolak  $H_o$ , jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  taraf signifikansi 5% dan  $dk = (k, n - k)$  sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{R^2 (n-k-1)}{(1-R^2)k} \\ &= \frac{0,9876*(60-2-1)}{(1-0,9876^2)*2} \\ &= 1127,69 \end{aligned}$$

Sedangkan pada  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan  $dk (2, 57)$  didapatkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,15. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka tolak  $H_o$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dari kecerdasan emosional dan berpikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan bentuk aljabar. Dengan demikian ketiga hipotesis dalam penelitian ini telah teruji kebenarannya.

Untuk mengetahui besarnya presentase hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bentuk aljabar digunakan rumus koefisien determinasi ganda sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R^2 &= (R_{y(12)})^2 \\ &= (0,9876)^2 \\ &= 97,54\% \end{aligned}$$

Besar hubungan antara kecerdasan emosional dan berpikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bentuk aljabar sebesar 0,9754 atau 97,54%, ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,9754 & dijelaskan oleh kecerdasan emosional dan berpikir kreatif siswa melalui persamaan  $\hat{Y} = 0,28 + 0,8084X_1 + 0,1283X_2$

## Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 178,18 dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk_1 = 2$  dan  $dk_2 = 57$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,15. Karena nilai  $178,18 > 3,15$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajar matematika yang akan diraihnya.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Goleman (2002 : 52), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intelligence), mejangakeselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan social.

Menurut Goleman, khusus pada orang – orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak berasal, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang – orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat – sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang – orang yang memiliki taraf IQ rata – rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, masalah dasar yang harus menjadi objek sentuhan awal yaitu proses belajar mengajar yang terjadi disekolah. Mengingat siswa juga sebagai objek dalam pendidikan maka perlu diterapkannya aspek – aspek yang ada dalam kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, empati dan keterampilan social dalam proses belajar mengajar dengan kata lain bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang bersifat tidak tetap tetapi dapat berkembang sesuai dengan kesadaran individu siswa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa emosi sebagai elemen dasar pada diri manusia yang esensi dalam menciptakan perilaku dan mengindikasikan bahwa emosi yang dimiliki seseorang dalam hal ini siswa telah baik maka perilaku tampak akan cenderung baik termasuk perilaku dalam belajar yang pada akhirnya akan menentukan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi kecerdasan emosional merupakan perkembangan yang perlu dipupuk dan disalurkan demi menunjang keberhasilan belajar bagi siswa – siswi peserta didik dimasa sekarang dan masa mendatang.

Hasil penelitian juga menunjukkan koefisien korelasi yang positif dan signifikan. Ini menunjukkan adanya hubungan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika siswa. ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat berpikir kreatifnya akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Papu dalam Sumarmo (2010:46), yang menyatakan bahwa semakin kreatif seseorang akan memiliki ciri – ciri kognitif dan afektif kreatif. Prestasi belajar merupakan hasil tindakan yang berkenaan dengan ranah kognitif. Jadi, berpikir kreatif siswa mempunyai hubungan yang berarti terhadap prestasi belajar matematika. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika, maka berpikir kreatif siswa perlu diperhatikan.

Salah satu strategi pengembangan kemampuan berpikir kreatif relevan dengan ide berpikir kreatif matematik menggunakan model pembelajaran dimana guru tidak hanya menceramahi siswa tentang kreativitas melainkan guru mendemonstrasikan berpikir kreatif dalam tindakan – tindakannya, member peluang bagi para siswa untuk kreatif. Mengarahkan dengan contoh adalah salah satu pengaruh lingkungan terkuat yang mungkin diciptakan oleh seorang guru.

Agar kreativitas anak dapat terwujud dibutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Bagaimana meningkatkan kreativitas yang masih terpendam dalam diri siswa?selanjutnya Munandar (dalam Mulyana & Sabandar, 2005) mengatakan bahwa ciri – ciri kemampuan yang berpikir kreatif yang berhubungan dengan kognisi dapat dilihat dari kemampuan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir orisinal, keterampilan elaborasi, dan keterampilan menilai.

Kemampuan Berpikir Matematik adalah tingkat kemampuan berpikir matematik yang meliputi komponen – komponen keaslian, keterperincian, kelancaran dan keluwesan.

Berpikir Kreatif Matematik sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran kepada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran matematika dengan memilih suatu pendekatan pembelajaran tepat sehingga dapat membangkitkan berpikir kreatif matematik siswa.

Prestasi Belajar Matematika adalah hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar berupa peningkatan kemampuan dalam pelajaran matematika yang dapat diukur melalui evaluasi sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan berpikir kreatif. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan berpikir kreatif seorang siswa, akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional dan berpikir kreatif akan semakin rendah hasil belajar yang dicapai. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa rata-rata tingkat kecerdasan emosional dan berpikir kreatif tergolong tinggi, dan hanya ada sebagian kecil saja yang menunjukkan adanya kecerdasan emosional dan berpikir kreatif kurang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil pengolahan data secara kuantitatif yang diperoleh melalui survey menggunakan tes dan angket kepada siswa kelas VIII SMP N 01 Cikarang Barat yang berjumlah 60 siswa sebagai responden, dan data hasil belajar matematika berupa soal pilihan ganda sebanyak 40 soal, terkait dengan penelitian ini “Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika”, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan bentuk aljabar.
2. Ada hubungan dari berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan bentuk aljabar.
3. Ada hubungan dari kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan bentuk aljabar dengan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan berpikir kreatif siswa terhadap prestasi belajar matematika

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu :

1. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam upaya menunjang peningkatan hasil belajar dan perkembangan perilaku yang positif, untuk itu peran guru dan orang tua harus mampu menjalin interaksi social dan bersifat dua arah kepada subjek, sehingga mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat.
2. Sebaiknya guru lebih memperhatikan setiap siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan membina serta mengarahkan agar tercipta perilaku yang menunjukkan nilai-nilai individu ketaatan dan ketentuan berdasarkan acuan nilai moral individu.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian sejenis, agar lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas siswa di dalam maupun di luar sekolah. Ini dimaksudkan agar instrumen yang dibuat lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. **Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathani, Abdul Halim. 2009. **Matematika Hakikat & Logika**. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group
- Goleman, Daniel. 2002. **Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi**. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Munandar, Utami. 1999. **Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, petunjuk bagi para Guru dan Orang Tua**. Jakarta: Gramedia Widiaswara (Grasindo)
- Shapiro, Lawrence E. 1998. **Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sisdiknas, 2009. **Undang – Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003**. Bandung : Rhusty Publisher.
- Siswono, T. Y. E. 2005. **Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah**. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains (JMPS)*, 10 (1): 1-9.
- Sugiyono. 2007. **Statistika untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. **Landasan Psikologi Proses Pendidikan**. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Sultan. 2004. **Perbandingan prestasi belajar siswa menggunakan LKS dan tidak menggunakan LKS**. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1 (1): 34-40.
- Sumarmo. 2010. **Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik**. Bandung : FPMIPA UPI
- Syah, Muhibbin. 2004. **Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tjundjing, Sia. 2001. **Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU**. *Jurnal Anima*, 17 (1).
- Wena, Made. 2009. **Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional**. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Winkel, W.S. 1997. **Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan**. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.